BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era digital 4.0 sekarang ini, kita ketahui bahwa media informasi dalam bentuk cetak maupun elektronik dapat memberikan informasi dari seluruh kejadian yang telah terjadi di dunia. Informasi dengan cepat disebarluaskan ke setiap wilayah di dunia dalam hitungan detik. Hal tersebut menandakan bahwa era digital sudah sangat berkembang luas. Sebagian dari informasi tersebut memperlihatkan banyaknya kerusakan akhlak generasi saat ini. Hal ini dapat kita lihat dengan meningkatnya angka kejahatan terkhusus di Indonesia sendiri, seperti kejahatan seksual, tindak kekerasan, korupsi dan perilaku yang sangat buruk.

Zaman sekarang banyak tindak kejahatan yang dilakukan oleh anak di bawah umur maupun oleh orang dewasa. Fakta bahwa tingkat kejahatan meningkat menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak yang tidak ditanamkan pada anak-anak sejak dini.. Dalam hal ini telah kita ketahui bahwa akhlak memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan, dimana kita tahu sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat sangat bergantung pada nilai akhlak.[1]

Orangtua memiliki peranan yang sangat penting untuk memberikan penanaman nilai-nilai akhlak kepada anak sejak mereka masih kecil. Sehingga, ketika anak tersebut telah dewasa nilai-nilai akhlak yang telah di berikan oleh orangtuanya sejak kecil akan melekat pada dirinya hingga anak tersebut tumbuh

[1]Nasrul Hs, *Akhlak Tasawuf* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), 2.

dewasa. Oleh karena itu, menurut peneliti sendiri penanaman nilai akhlak sangat penting ditanamkan sejak dini. Kemudian tidak hanya orangtua yang berperan besar dalam hal ini, tetapi pendidikan juga mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mewujudkan generasi yang menjunjung tinggi akhlak, etika dan moral.

Pendidikan suatu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari setiap proses kehidupan manusia, bahkan bayi yang ada dalam kandungan sekalipun di zaman yang serba canggih ini sudah bisa menempuh pendidikan dengan berbagai macam alat yang telah tersedia. Pendidikan dapat ditempuh dari mana saja entah itu dari pendidikan keluarga, sekolah atau pendidikan dari masyarakat di sekitar kita itu sendiri.

Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan adalah sebuah tuntutan dalam tumbuh kembang anak yang di maksudkan untuk memberikan tuntunan secara kodrati untuk menjadikan mereka sebagai manusia yang mampu menggapai sebuah kebahagiaan setinggi-tingginya.[2] Sementara itu, menurut Doni Koesoema A. menyatakan bahwa pendidikan diartikan sebagai proses internalisasi budaya ke dalam diri individu masyarakat untuk menjadi beradab.[3] Dengan demikian, pendidikan merupakan suatu proses dalam mempersiapkan peserta didik dengan jalan membina fisik, membangun jiwa, mengasah akal pikiran dan menginternalisasikan nilai-nilai budaya dan agama di tengah masyarakat nantinya,

---

[2]Husamah, Arina Restian & Rohmad Widodo, *Pengantar Pendidikan* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2015), 31.

[3]Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya* (Jakarta: Kencana, 2018), 9-10.

pendidikan juga diharapkan dapat melahirkan peserta didik yang terdidik dan beradab.

Dalam hal ini pendidikan akan selalu melakukan evaluasi dan perbaikan agar nantinya dapat menghasilkan peserta didik yang tidak hanya memiliki kualitas yang bagus dalam bidang akademik, akan tetapi juga memiliki akhlak yang mulia. Salah satu upaya dalam pembentukan akhlak adalah dengan cara memberikan penanaman nilai-nilai akhlak. Dalam pendidikan Islam, pembentukan akhlak merupakan landasan untuk menciptakan manusia yang berakhlak mulia, beriman kepada Allah SWT, dan bertakwa kepada-Nya. Oleh karena itu, jelas bahwa pendidikan akhlak memainkan peranan penting dalam pengembangan karakter.[4] Pendidikan akhlak juga disebutkan menjadi ruh dalam pendidikan agama Islam.[5] Karena, pada dasarnya sistem pendidikan agama Islam selalu mengajarkan tentang pembentukan akhlak, termasuk akhlak yang harus dimiliki oleh seorang Muslim agar nantinya mencerminkan kepribadiannya.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini memiliki sejumlah efek yang tidak menguntungkan pada cara orang berpikir dan bertindak. Hal ini juga merupakan salah satu dampak dari adanya media massa, yang memberikan berbagai macam informasi secara cepat dan menyeluruh. Kebanyakan informasi-informasi tersebut bersumber dari pandangan masyarakat barat, yang mana mereka mendasarkan nilai-nilai hidupnya secara individualistik dan materialistik.[6]

---

[4]Yasir Qadhi, *7 Rahmat Akhlak Yang Baik*, (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2018), 20.

[5]Husna Nashihin, *Pendidikan Akhlak Kontekstual*, (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2017), 7.

[6]Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016), 78.

Manusia memiliki kemungkinan kehilangan kendali apabila meninggalkan nilai-nilai spritual, sehingga sangat mudah terjerumus ke dalam berbagai penyimpangan. Pada saat ini, kerusakan akhlak dan moral sudah tidak dapat terhindarkan lagi, dan yang sangat disayangkan sekali, banyak tindakan-tindakan asusila dan amoral di kalangan anak-anak, remaja dan orang dewasa yang menunjukkan merosotnya nilai-nilai akhlak dalam sebuah tatanan kehidupan.

Salah satu sebab adanya kemerosotan akhlak pada generasi sekarang adalah tontonan. Pada awalnya sebuah tontonan hanya berfungsi sebagai hiburan semata, namun sekarang tontonan dijadikan sebagai figur yang dapat menjadi contoh dalam berperilaku.

Pada hari Jum'at 03 April 2017, sebuah berita menyebutkan terdapat kasus pembunuhan siswa SMA Taruna Nusantara Magelang yang sangat membuat geger atas tindakan aksi sadis pembunuhan yang dilakukan siswa yang berinisial AMR berusia 16 tahun kepada temannya KWN yang berusia 15 tahun. Sebelum melakukan aksinya pelaku disebutkan mengaku bahwa telah menonton film Rambo yang di bintangi oleh Silvester Stalone, di mana film legendaris ini banyak menampilkan adegan-adegan kekeraasan. Didepan penyidik AMR mengatakan bahwa ia memang suka menonton film Rambo dan film-film bergenre action lainnya sejak 5 tahun yang lalu. Ia sangat terkesan dengan beringasnya Rambo dalam melibas musuhnya, pelaku pun mencoba untuk meniru

aksi tersebut ketika membunuh korbannya dengan menikam bagian leher dengan pisau yang ia beli di sebuah supermarket hingga tewas.[7]

Kejadian di atas membuktikan bahwa film sangat besar memberikan efek terhadap tindakan dan perilaku seseorang, terkhusus di kalangan anak-anak dan remaja. Ketika seorang anak berada di tahap ini, dia mencoba untuk menikmati setiap adegan dan alur cerita dalam film yang ditontonnya. Dia nantinya akan mencoba untuk melakukan beberapa adegan yang dilakukan oleh karakter dalam film dalam kehidupan nyata. Tidak hanya perilaku yang dapat ia contoh, akan tetapi pakaian dan cara bicara pun terkadang akan ditiru. Oleh karena itu, di sini kita dapat pahami bahwa film tidak hanya sekedar sebagai hiburan semata, akan tetapi film seharusnya dapat dijadikan sebagai tuntunan untuk membentuk akhlak yang baik terkhusus di kalangan anak-anak dan remaja.

Namun sangat disayangkan di Indonesia sendiri banyak sekali tayangan film, sinetron atau bioskop yang mempertontonkan banyak adegan negatif yang seharusnya tidak layak untuk dikonsumsi anak usia 17 tahun ke bawah seperti pacaran, pornografi, kekerasan dan gaya hidup yang konsumtif. Seharusnya dalam hal ini, ada pengawasan yang ketat terhadap film-film yang tidak layak untuk di konsumsi oleh anak usia 17 tahun ke bawah.

Dari kasus di atas membuat peneliti sangat tertarik untuk meneliti sebuah film biografi yaitu Kartini 2017, di mana film ini di angkat dari sosok tokoh pahlawan wanita yang memperjuangkan emansipasi wanita, yaitu Raden Ajeng

---

[7]Ika Fitriana, *"Tersangka Pembunuhan Siswa SMA Taruna Nusantara Terobsesi Film Rambo"* Kompas. com 02 April 2017, https://amp.kompas.com/regional/read/2017/04/03/18120011/tersangka-pembunuhan-siswa-sma-taruna-nusantara-terobsesi-ilm-rambo, di akses pada tanggal 08 Februari 2023 pukul 07.55 WITA

Kartini Djojo Adhiningrat atau yang sering di kenal dengan R. A. Kartini. Peneliti ingin mengupas nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam film ini, khususnya akhlak terpuji.

Film Kartini sendiri memiliki alur cerita yang sangat bagus, khususnya dalam penanaman nilai-nilai akhlak. Sosok Kartini yang sangat menghormati ibunya yang bernama Ngasirah, yang di ketahui tidak berstatus seorang bangsawan seperti dirinya sehingga mengharuskan sang ibu memanggil Kartini dengan panggilan *Ndoro Ayu*. Ketika itu Kartini memberontak terhadap saudara-saudaranya yang sedang berusaha memisah kamarnya dengan sang ibu dan ia tidak ingin sang ibu memanggilnya dengan sebutan *Ndoro Ayu*. Hal ini salah satu bukti bahwa dalam film tersebut mengajarkan bahwa bagaimana akhlak yang baik terhadap orangtua. Di mana Kartini tidak ingin dianggap berbeda hanya karna perbedaan status dengan sang ibu.

Cerita berlanjut saat kartini menginjak masa remaja, pada fase ini Kartini diharuskan untuk terus menetap tinggal di rumah dan mempelajari tata krama seperti perempuan bangsawan lainnya sembari menunggu sosok laki-laki yang nantinya datang untuk meminangnya. Dalam hatinya, Kartini sangat ingin menempuh pendidikan setinggi-tingginya hingga ke Negeri Belanda. Di lain hal Kartini juga bertanya-tanya, mengapa perempuan tidak mendapatkan pendidikan yang sama seperti laki-laki dan masih banyak pikiran yang berkecamuk dalam dirinya. Kartini mempunyai keinginan yang sangat kuat untuk mendobrak tradisi bahwa sebenarnya perempuan wajib mendapatkan hak yang sama untuk bersekolah setinggi-tingginya.

Oleh karena itu, sosok R.A. Kartini dikenal sebagai pejuang pendidikan di Indonesia terkhusus untuk kalangan perempuan. Dari perjuangan beliau lah hingga sekarang perempuan mendapatkan hak yang sama dalam menempuh pendidikan setinggi-tingginya. Rektor Universitas Negeri Islam Antasari Banjarmasin, H. Mujiburrahman, menyebutkan bahwa: "60% mahasiswanya adalah perempuan dan laki-laki selebihnya".[8]

Berdasarkan persentase tersebut, jumlah mahasiswa perempuan lebih banyak daripada jumlah mahasiswa laki-laki, yang menunjukkan bahwa perempuan saat ini telah mendapatkan hak pendidikan yang sama dengan laki-laki.

Dengan demikian berdasarkan uraian di atas, maka dalam hal ini peneliti tertarik untuk mengangkat sebuah judul penelitian dengan berlatar belakang nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam film tersebut. Dengan judul penelitian **"Nilai-Nilai Akhlak dalam Film Dokumenter Kartini (2017) Karya Hanung Bramantyo"**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai bakti kepada orangtua, ketekunan dan kesederhanaan yang terdapat dalam Film Dokumenter Kartini (2017) Karya Hanung Bramantyo?

[8]Pidato Rektor UIN Antasari Banjarmasin H. Mujiburrahman, ketika acara Telaah Jurnal Internasional, tanggal 23 Juni 2022 di Gedung Rektorat Lt. 3.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai bakti kepada orangtua, ketekunan dan kesederhanaan yang terdapat dalam Film Dokumenter Kartini (2017) Karya Hanung Bramantyo.

D. Signifikasi Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti, sebagai berikut::

1. Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap dunia pendidikan dalam penggunaan media film dalam menanamkan nilai-nilai akhlak.
2. Secara Praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat:
    a. Bagi para pendidik, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dalam menentukan pola pendidikan yang tepat untuk peserta didik sesuai dengan perkembangan anak.
    b. Bagi dunia perfilman Indonesia, hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi salah satu bahan masukan bagi para penghasil karya seni film Indonesia khususnya dalam menghasilkan film yang sarat dengan nilai-nilai akhlak.

E. Definisi Istilah

Judul dapat mendefinisikan isi sebuah penelitian dan menggambarkan penelitian tersebut secara keseluruhan. Oleh karena itu, harus menggunakan kata-kata yang singkat namun jelas bukan kalimat pernyataan. Serta dapat terhindar dari kata-kata ambigu atau tidak runtut. Maka dari itu untuk memberikan arah serta menghindari kesalahan dan memperluas cakupan penafsiran isi, diperlukan penegasan istilah dalam judul penelitian. Adapun disini peneliti ingin menguraikan beberapa istilah dari judul penelitian ini, sebagai berikut:

1. Nilai Akhlak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "nilai" banyak memiliki arti. Salah satunya nilai adalah sifat-sifat yang penting atau yang berguna bagi kemanusiaan. Secara etimologis kata nilai didefinisikan sebagai sesuatu yang berharga, bermutu, penting dan berguna bagi manusia.

Adapun dalam bahasa Inggris, kata nilai bermakna *value/values*. *Value* diartikan sebagai perhatian, pentingnya, harga atau kegunaan dari sesuatu, sedangkan *values* diartikan sebagai prinsip atau standar perilaku, penilaian seseorang tentang apa yang dianggap penting dalam hidup.[9]

Pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata perilaku atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan menusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Adapun dalam konteks Islam, pendidikan dikenal dengan banyak istilah seperti *at-tarbiyah, at-ta'lim dan at-ta'dib.*

[9]Ma'muroh, *Aktualisasi Nilai-nilai Pendidikan Humanis dan Religius di Sekolah*, (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2021), 22.

Kemudian dalam hal ini, pengertian akhlak menurut Hamzah Ya'qub berasal dari bahasa Arab, jamak dari kata *khuluqun* yang berarti tindakan. Sepadan dengan kata *khalqun* yang artinya kejadian, *khaliqun* yang artinya pencipta dan *makhluqun* yang diartikan diciptakan. Secara termologis, akhlak merupakan hubungan antara Khaliq dengan makhluk serta makhluk dengan makhluk.[10] Iman Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai suatu sifat yang telah tertanam dalam jiwa dari hal tersebut akan timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran.[11]

Jadi, pendidikan akhlak merupakan serangkaian prinsip dasar dan keutamaan sikap serta tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan sebuah kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga menjadi *mukallaf*, yakni di mana telah siap mengarungi lautan kehidupan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak merupakan suatu proses pengidentifikasian dan pengklarifikasian hal-hal yang dianggap penting yang berkaitan erat dengan usaha pengembangan potensi diri seseorang untuk menuju tabiat atau kepribadian yang baik dengan tujuan untuk menjadikan manusia yang bertakwa kepada Allah Swt. dan memiliki akhlak yang mulia. Dalam penelitian ini, nantinya akan membahas tentang nilai-nilai bakti kepada orangtua, ketekunan dan kesederhanaan sosok Kartini dalam film ini. Bakti kepada orangtua menunjukkan akhlak yang baik pada diri seseorang dan akan menuntunnya dalam kehidupan, ketekunan adalah sesuatu yang ada dalam

---

[10]Suhartono & Roidah Lina, *Pendidikan Akhlak dalam Islam*, (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2019), 4.

[11]Muhammad Afif Bahaf, *Akhlak Tasawuf*, (Serang: Penerbit A-Empat, 2015), 1.

diri agar tidak mudah putus asa terlebih dalam hal menuntut ilmu, serta Kesederhanaan dapat diartikan tidak melakukan sesuatu secara berlebih-lebihan.

2. Film Kartini

Film Kartini merupakan film garapan sutradara Hanung Bramantyo yang di rilis pada tanggal 19 April 2017 di Bioskop. Film yang diangkat dari kisah kehidupan sosok pahlawan wanita di Indonesia yaitu Raden Ajeng Kartini Djojo Adhiningrat atau yang sering di kenal dengan R. A. Kartini. Tokoh Kartini sendiri adalah salah satu pahlawan nasional di Indonesia dan diperingati setiap tanggal 21 april setiap tahunnya sebagai hari Kartini, ia dikenal sebagai pelopor kebangkitan perempuan pribumi.

Film ini sendiri mengambil latar budaya Jawa pada akhir abad 19 hingga awal abad 20. Film ini menceritakan kehidupan Kartini dan lingkungan disekitarna pada masa itu. Banyak kehidupan perempuan dan adat jawa yang disorot dalam film ini.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tidak terlepas dari hasil penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan sebagai perbandingan dan kajian. Adapun hasil yang dijadikan sebagai perbandingan tidak terlepas dari topik penelitian yaitu “Nilai-nilai Akhlak dalam Film Dokumenter Kartini (2017) karya Hanung Bramantyo”. Berikut adalah penelitian yang akan dijadikan bahan perbandingan dan kajian, antara lain:

1. Skripsi karya Muni Fatul Iklil, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto 2018 yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Film Rumah Tanpa Jendela Karya

Aditya Gumay". Dalam penelitian ini, peneliti menjelaskan nilai-nilai pendidikan akhlak yang meliputi, akhlak kepada Allah Swt, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluargnya, dan akhlak terhadap sesamanya. Serta terdapat relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film tersebut dengan materi Akidah Akhlak di Mts. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama mengkaji sebuah objek penelitian berupa film. Sedangkan perbedaan dalam film ini terletak pada fokus bahasan yang akan di kaji. Muni Fatul Iklil mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film Rumah Tanpa Jendela Karya Adtiya Gumay, sedangkan peneliti terfokus mengkaji pada nilai-nilai akhlak dalam film Kartini.

2. Skripsi karya Maya Rujita Sembiring, mahasiswi Universitas PGRI Yogyakarta 2019 yang berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Kartini Karya Hanung Bramantyo dan Relevansinya Sebagai Pembelajaran di SMA". Dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film Kartini karya Hanung Bramantyo dan mendeskripsikan bagaimana relevansinya dari nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film Kartini sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di SMA. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama mengkaji sebuah objek penelitian berupa film Kartini. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini terletak pada fokus pembahasan yang akan dikaji, dalam penelitian Maya Rujita Sembiring membahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter dan relevansinya

sebagai pembelajaran di SMA, sedangkan peneliti di sini lebih khusus membahas tentang nilai-nilai Akhak dalam film Kartini.

3. Skripsi karya Rifda Safitri, mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya 2021 yang berjudul "Analisis Nilai-Nilai Akhlak dalam Film 99 Cahaya Di Langit Eropa dan Relevansinya dengan Ajaran Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an". Dalam penelitian ini, peneliti menjelaskan nilai-nilai akhlak yang meliputi pendidikan akhlak kepada Allah Swt dan manusia. Serta relevansinya dengan pendidikan akhlakul karim, sehingga nantinya dapat dikatakan ajaran pendidikan di dalam film tersebut tidak bertentangan dengan pendidikan akhlak di dalam al-Qur'an. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama mengkaji sebuah objek penelitian berupa film dan fokus bahasan yang sama yaitu akhlak. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini, Rifda Safitri juga membahas bagaimana relevansinya dengan ajaran pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an sedangkan peneliti hanya terfokus pada nilai-nilai akhlak saja.

G. Kerangka Teori

1. Nilai-nilai Akhlak

a. Pengertian Nilai-nilai Akhlak

Nilai atau yang disebut dengan *value* merupakan bahasa Latin yaitu *valare* yang artinya nilai yang bisa dimaknai sebagai harga. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) nilai didefinisikan sebagai harga. Nilai secara umum

didefinisikan sebagai keyakinan seseorang tentang sesuatu hal yang dianggap baik atau dasar keyakinannya dan pandangannya.

Kata nilai memiliki arti sesuatu yang dapat menunjukkan kualitas, bermutu, berharga dan berguna bagi kehidupan manusia. Sesuatu hal yang dikatakan berharga atau beguna bagi kehidupan manusia, artinya sesuatu itu bernilai.[12] Nilai merupakan suatu kata yang memiliki arti yang sangat luas, oleh sebab itu nilai dapat menimbulkan bermacam-macam makna. Kata nilai dapat bermakna sesuatu itu berguna atau bermanfaat, salah dan benar, jelek dan indah, baik dan buruk. Menurut Qiqi Yulianti Zakiyah dalam bukunya, berpendapat bahwasanya nilai merupakan segala hal yang terkait dengan baik maupun buruk perilaku manusia yang diukur oleh sebuah tradisi, moral, agama, etika, serta kebudayaan yang berlangsung pada suatu masyarakat.[13] Hubungan nilai dengan manusia sangat begitu erat dalam berbagai bidang, baik dalam bidang etika yang mengatur maupun bidang estetika yang berkaitan dengan keindahan.

Pendidikan berasal dari bahasa Arab yaitu *Tarbiyah*, dengan kata kerja *raba yarbu* yang berarti "tumbuh" dan "berkembang". *Tarbiyah* juga didefinisikan sebagai sintesis kompleks perkembangan moral, spiritual, intelektual dan sosial yang dipahami dalam kaitannya dengan tujuan utama pendidikan Islam menuju tauhid atau penyatuan dengan Allah Swt. baik didunia maupun setelah kematian.[14] Kemudian, Menurut Muhammad Noor Syam secara praktis pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai, terutama dalam hal yang

---

[12]Moh. Ghufron, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), 107.

[13]Qiqi Yuliati Zakiyah & A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik Di Sekolah*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014), 15.

[14]Abdel Latif Sellami, dkk, Definitions of Educational Leadership-Arab Educator's Perspectives, *Internasional Journal Of Leadership in Education*, Vol. 25, No. 5, 2022. 771.

meliputi kualitas kecerdasan, nilai ilmuan, nilai moral dan nilai agama. Semuanya tersimpul dalam sebuah tujuan pendidikan yakni membina kepribadian yang ideal.[15] Dengan demikian, nilai pendidikan merupakan konsep yang bersifat abstrak dan subjektif dalam proses pembelajaran untuk memaknai ha-hal yang dianggap baik, buruk, benar dan salah dilingkungan tertentu demi untuk mencapai tujuan pendidikan.

Adapun kata akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu jamak dari kata *khuluqun* yang berarti adat istiadat, perangai, tabiat dan *muru'ah*. Sehingga, dapat diartikan bahwa secara etimologi akhlak dapat diartikan sebagai budi pekerti, tabiat dan watak. Dalam bahasa Inggris istilah ini sering diartikan sebagai *character*.[16] Menurut Imam Al-Ghazali akhlak merupakan suatu usaha untuk menghilangkan seluruh kebiasaan-kebiasaan jelek yang telah diajarkan dalam syariat Islam secara terperinci dan hal-hal yang harus dijauhi oleh manusia, sehingga nantinya akan memunculkan kebiasaan akhlak-akhlak yang mulia.[17]

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan segala perilaku dan ucapan yang secara spontan muncul tanpa melalui proses pemikiran dan pertimbangan yang panjang, karena sifat dan nilai-nilai yang ada telah terinternalisasi dalam jiwa seseorang dan menjadi pembiasaan. Sedangkan nilai pendidikan akhlak itu sendiri merupakan konsep yang bersifat abstrak dan objektif dalam proses pembelajaran akhlak untuk memaknai hal-hal yang dianggap baik,

---

[15]Jalaludin & Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan (Manusia, filsafat dan Pendidikan)*, (Jakarta:Grafindo Persada, 2011), 136.

[16]Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016), 1.

[17]Muhammad Basyirul Muvid, *Al-Ghazali Dalam Pusaran Sosial Politik, Pendidikan, Filsafat, Akhlak dan Tasawuf* (Surabaya: CV. Global Aksara Press, 2021), 86.

buruk, benar dan salah di lingkungan tertentu demi untuk mencapai tujuan pendidikan akhlak.

Pendidikan akhlak memiliki tujuan yang sangat penting dalam kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat. Pendidikan akhlak juga berperan penting dalam membangun masyarakat dari perilaku yang buruk menuju perilaku yang baik. Pembahasan pendidikan akhlak tidak pantas dijadikan sebagai diskusi sampingan saja, karena pendidikan akhlak wajib dimiliki oleh setiap orang. Budi pekerti atau karakter dapat diartikan sebagai pendidikan moral, etika dan moralitas merupakan istilah-istilah dengan arti yang sama, dan juga diartikan sebagai moralitas yang memiliki arti yang lebih luas. Ada nilai moral dalam akhlak yang bersumber dari ajaran agama maupun budaya dalam kehidupan manusia.[18]

b. Ruang Lingkup Akhlak

Dalam ajaran hukum Islam, akhlak dipandang sebagai pranata sosial. Akhlak merupakan salah satu bentuk tingkah laku atau fitrah manusia yang menjadi tingkah laku atau perbuatan. Dalam hal ini, untuk dapat menentukan tingkah laku dan perbuatan manusia berdasarkan kebaikan ataupun kejahatan, Islam menggunakan parameter hukum syariah yang didasari Allah swt. sedangkan masyarakat umum lainnya ada yang menggunakan norma adat istiadat atau tatanan nilai masyarakat yang telah dirumuskan berdasarkan norma etika dan moral.[19]

---

[18]Edyanto, "Pendidikan Akhlak, Dasar Peminaan Moral Generasi Bangsa", *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 2018, Vol. 10, No. 01, 75.

[19]Damiri, "Islam dan Pendidikan Akhlak", *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 2017, Vol. 07, No. 01, 20.

Adapun untuk menentukan baik dan buruknya seseorang dalam Islam, telah dirumuskan dalam konsep akhlakul karimah yang mengatur hubungan antar sesama manusia, manusia dan pencipta, serta lingkungan alam. Lebih spesifiknya juga mengatur interaksi manusia dengan dirinya sendiri. Ruang lingkup akhlak merupakan hal-hal yang berkaitan dengan sesuatu yang ada di luar dirinya.

Nilai-nilai akhlak yang hendak dibentuk dalam diri seorang Muslim ialah penjabaran dari ruang lingkup akhlak, yaitu:

1) Akhlak terhadap Allah swt.

Akhlak terhadap Allah swt. yaitu berucap dan bertingkah laku yang terpuji kepada Allah swt. Akhlak terhadap Allah swt yang mengatur hubungan antara hamba dengan sang Khalik (*hablumminallah*). Nilai-nilai akhlak terhadap Allah swt. meliputi: beriman, taat, ikhlas, khusyuk, husnuzhon, tawakkal, syukur, sabar, do'a, cinta dan ridha, khauf dan raja', muraqabah, dan taubat.

2) Akhlak Terhadap Rasulullah Saw.

Akhlak terhadap Rasulullah Saw yaitu sikap manusia kepada Rasulullah Saw sebagaimana rasa terima kasih atas perjuangan beliau membawa umat manusia kejalan yang benar dengan cara meneladani Rasulullah Saw dalam setiap perilakunya. Nilai-nilai Akhlak kepada Rasulullah Saw seperti, selalu mengucapkan sholawat dan salam kepada Rasulullah saw, mentaati dan mengikuti ajaran Rasulullah Saw.

3) Akhlak terhadap diri Sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri merupakan perilaku yang harus dilakukan seseorang terhadap diri sendiri seperti menjauhkan diri dari sifat tercela dan

berusaha untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri seperti, menjaga kesehatan, keamanan dan memelihara kesucian.[20]

4) Akhlak dalam keluarga

Akhlak dalam keluarga berarti tingkah laku yang ditunjukkan seseorang dalam ruang lingkup keluarga. Nilai-nilai akhlak dalam keluarga itu seperti, berbuat baik kepada keluarga, memberikan kasih sayang dan tanggung jawab terhadap orang tua.

5) Akhlak bermasyarakat

Akhlak bermasyarakat adalah tingkah laku yang ditunjukkan seseorang dalam ruang lingkup masyarakat atau dalam hal lingkungan sosial, seperti bertamu dan menerima tamu, menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat.

6) Akhlak Bernegara

Akhlak bernegara adalah perilaku yang ditunjukkan seseorang sebagai warga negara, seperti musyawarah, menegakkan keadilan dan *Amar ma'ruf nahi mungkar*.[21]

c. Macam-macam Akhlak

1) Akhlak Terpuji

Akhlak terpuji yang sering kita sebut dengan *akhlaq karimah* (akhlak mulia), *al-akhlaq al-munjiyat* (akhlak yang menyelamatkan pelakunya), dan *makarim al-akhlaq* (akhlak mulia). [22] Dengan demikian, akhlak terpuji adalah

[20]Syarifah Habibah, "Akhlak dan Etika Dalam Islam", *Jurnal Pesona Dasar*, 2015, Vol. 1, No. 4, 70-78

[21]Yuhanar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam, 2016), 247

[22]Rosihan Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 87.

perilaku baik seseorang yang dapat menyelamatkan pelakunya dari siksa Allah Swt. Akhlak terpuji meliputi sifat sabar, jujur, rendah hati, dermawan, sopan, gigih, rela berkorban, bijaksana, lemah lembut dan santun, tawakal dan lain sebagainya.

2) Akhlak Tercela

Akhlak tercela atau yang sering disebut dengan akhlak *madzmumah* adalah perilaku tercela yang dapat merusak keimanan seseorang. [23] Akhlak tercela itu seperti kufur, takabbur, syirik, ghibah, dengki dan sebagainya. Dengan demikian, akhlak tercela harus kita hindari dalam kehidupan sehari-hari.

2. Media Film sebagai Sarana Pendidikan Akhlak

a. Film Sebagai Tontonan dan Tuntunan

Film adalah media komunikasi massa yang sifatnya audiovisual yang tidak terlepas dari informasi dan komunikasi, film atau gambar merupakan gambar-gambar dalam frame, dimana frame demi frame di proyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga terlihat gambar hidup pada layar.[24]

Adapun menurut Alex Shobur bahwa film merupakan bayang yang diangkat dari kenyataan hidup yang sering di alami di kehidupan sehari-hari.[25] Secara umum film dibagi menjadi tiga jenis, yaitu fiksi, dokumenter, dan eksperimental. Dalam permbagian tersebut didasarkan pada cara bertuturnya yakni, cerita naratif dan cerita non naratif.

---

[23]Mohammad Muchlis Solichin, *Akhlak dan Tasawuf: Dalam Wacana Kontemporer Upaya Sang Sufi Menuju Allah*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2016), 80.

[24]Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV. Misaka Galiza, 2003), 73.

[25]Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 49.

1) Film Fiksi

Film fiksi adalah film yang terkait oleh plot. Dilihat dari sisi cerita, film fiksi lebih sering menggunakan cerita rekaan yang terjadi diluar dari kenyataan dan konsep pengadeganan dirancang dari awal, struktur dalam cerita pun terkait dengan hukum kausalitas.

2) Film Dokumenter

Film dokumenter adalah film yang lebih kepada penyajian kenyataan. Hal ini terkait dengan orang-orang, tokoh, lokasi, dan peristiwa yang nyata. Film dokumenter tidak memiliki plot, tetapi memiliki struktur yang didasarkan pada tema maupun argumen. Film dokumenter mempunyai tokoh protagonis dan antagonis, terdapat konflik dan penyelesaian seperti dalam film fiksi.

3) Film Eksperimental

Film eksperimental berbeda dengan kedua jenis film di atas. Film-film eksperimental pada umumnya berbentuk abstrak sehingga tidak mudah dipahami, hal ini disebabkan karena mereka lebih menggunakan simbol-simbol personal yang telah diciptakan sendiri.[26]

Adapun dalam penelitian ini peneliti mengangkat film dokumenter Kartini sebagai objek penelitian, dimana secara lebih jelas film dokumenter adalah sebuah film yang menceritakan suatu peristiwa atau realitas tertentu yang benar-benar telah terjadi pada suatu tempat. Pada film ini tidak terbatas hanya pada peristiwa yang di alami oleh masyarakat tertentu saja, tetapi juga film ini banyak

[26]Himawan Pratista, *Memahami Film*, (Yogyakarta: Montase Press, 2018), 9.

menyajikan berbagai tayangan selain pada manusia misalnya tentang tumbuhan, hewan, teknologi, perkembangan ilmiah, sejarah pahlawan dan lain sebagainya.[27]

Film juga merupakan perpaduan dari perkembangan teknologi fotografi dan rekaman suara yang di fungsikan untuk menghibur para penontonnya. Adapun fungsi film dalam pembelajaran diantaranya, yaitu:

a) Peserta didik dapat mengambil amanat atau pelajaran yang disampaikan melalui visualisasi karakter tokoh, plot, setting, cerita dan semua unsur pembentuk film.
b) Pembelajaran bahasa dengan menggunakan film, pendidik dapat memberi contoh secara langsung kepada peserta didik mengenai tuturan direktif yang dituturkan oleh seorang tokoh dalam film tersebut.
c) Siswa akan banyak belajar macam-macam tindakan tutur dengan mendengarkan film.
d) Melakukan kajian terhadap film, dengan itu pendidik dapat memberikan gambaran atau masukan terhadap peserta didik tentang film yang layak untuk ditonton dan yang tidak layak.
e) Film tidak hanya memberikan hiburan semata, tetapi juga mengandung unsur pendidikan, informasi, penanaman akhlak dan pewarisan budaya.[28]

---

[27]Ivan Masdudin, *Mengenal Dunia Film*, (Jakarta: Multi Kreasi Satu Delapan, 2011), 14-15.

[28]Julie Adisantoso, dkk, *Prosiding Transformasi Pembelajaran Nasional 2021*, (Pasuruan: PGRI Wiranegara University, 2021), 362.

Film yang disaksikan oleh penonton yang berusia dewasa mungkin akan menimbulkan dampak positif bagi diri mereka, akan tetapi tidak menutup kemungkin juga akan menimbulkan dampak yang signifikan. Sedangkan film yang disaksikan oleh kalangan anak-anak bisa memberikan dampak positif dan negatif, hal ini dikarenakan pada usia ini anak-anak masih berada dalam tahap meniru atau menjadikan tokoh yang mereka tonton dalam film sebagai idola. Mereka akan cenderung meniru sikap dan tingkah laku yang mereka idolakan tersebut. Jika tokoh dalam film tersebut memiliki watak yang baik maka anak-anak pun juga akan mengikuti atau meniru perilaku baik dari tokoh, hal itu akan membawa dampak positif untuk dirinya. Namun, sebaliknya jika mereka mengidolakan tokoh yang berwatak buruk, hal itu akan memberikan dampak yang negatif dengan sikap dan perilakunya. Trianton berpendapat bahwa film yang baik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan saja, akan tetapi film juga dapat memberikan pendidikan kepada para penonton.[29] Oleh sebab itu, film tidak sekedar hanya sebuah tontonan akan tetapi film juga sebagai tuntunan untuk membentuk akhlak manusia yang lebih baik.

b. Pendidikan Media Film sebagai Mediator Penyebar Wawasan Akhlak Kepada Publik

Film memiliki kekuatan dan kemampuan yang luar biasa dalam menjangkau banyak segmen sosial, film juga memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayak umum. Sebuah film diangkat dari kenyataan hidup yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, akan selalu ada

[29]Trianton, *Film Sebagai Media Belajar*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 6.

kecenderungan untuk mencari relevansi antara film dengan realitas kehidupan, seperti film drama yang mengandung relevansi dengan kehidupan sehari-hari.[30]

Berbeda dengan media lainnya seperti media cetak, film dapat dinikmati dengan penglihatan dan pendengaran. Pesan dan film dua hal yang tidak dapat dipisahkan, dalam penyampaian pesan verbal atau non verbal melalui sebuah proses komunikasi tertentu perlu sebuah media dalam menyampaikan pesan kepada komunikan. Dalam hal ini, film adalah salah satu media yang dapat digunakan sebagai mediator penyebar wawasan akhlak kepada publik.

H. Sistematika Penelitian

Agar pembahasan penelitian ini lebih sistematis, maka peneliti menyusun sebuah sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikasi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, kerangka teori, dan sistematika penulisan.

BAB II : Gambaran Umum Film Kartini Karya Hanung Bramantyo, meliputi deskripsi singkat film Kartini, karakter tokoh Kartini, sinopsis film Kartini dan biografi Hanung Bramantyo.

BAB III: Metode Penelitian, meliputi jenis dan pendekatan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, intrumen penelitian, dan teknik analisis data.

---

[30]Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), 127-128.

BAB IV : Kajian dan Pemetaan Pokok Bahasan Nilai Bakti Kepada Orangtua, Ketekunan dan Kesederhanaan, meliputi tentang nilai kesederhanaan, nilai ketekunan, dan nilai bakti kepada orang tua.

BAB V : Hasil Analisis, meliputi hasil temuan data film Kartini, penyajian data, dan analisis.

BAB VI: Penutup, meliputi simpulan dan rekomendasi.